

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perawat yang bekerja di Instalasi Rawat Darurat dituntut untuk memiliki kecekatan, keterampilan dan kesiagaan setiap saat (Mahwidhi, 2010). Para perawat tersebut harus bisa melakukan interpretasi keadaan klien, mendeteksi berbagai perubahan fisiologis yang dapat mengancam jiwa, serta dapat bertindak mandiri untuk menangani kegawatan yang mengancam jiwa, sebelum dokter datang. Tugas dan tanggung jawab perawat di Instalasi Rawat Darurat cukup berat, baik terhadap klien, keluarga dan dokter. Karena itu diperlukan kesiapan mental, fisik, pengetahuan dan keterampilan yang tinggi (Diklat Rumah Sakit PHC Surabaya, 2007).

Perawat adalah profesi pekerjaan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan perawatan pasien atau asuhan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang bervariasi. Perawat Instalasi Rawat Darurat merupakan perawat yang memberikan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera yang memberikan pelayanan 24 jam. Hal ini akan memberikan beban kerja yang sangat berat yang bisa memicu dan berdampak pada stres kerja (Adityaningtiyas, 2010).

Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat antara lain kelebihan beban kerja, jumlah dan tingkat ketergantungan pasien, tuntutan pelayanan menjadi perawat profesional, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan stres, kepribadian perawat dan mekanisme koping (Potter dan Perry, 2005). Tugas dan tanggung jawab atau

beban kerja perawat IRD cukup kompleks, antara lain melakukan observasi pasien secara ketat, banyaknya dan beragamnya pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien, perawat juga harus melakukan kontak langsung dengan pasien secara terus menerus selama jam kerja, dan lain sebagainya (Nursalam, 2007). Beban kerja akan menjadi stresor bagi perawat, dimana semakin berat beban kerja maka akan semakin besar stres yang dialami perawat. Pada suatu pelayanan profesional, jumlah tenaga yang diperlukan tergantung pada jumlah pasien dan derajat ketergantungan pasien (Nursalam, 2007). Semakin tinggi jumlah dan tingkat kegawatan pasien maka semakin besar stresor bagi perawat di Instalasi Rawat Darurat (Adityaningtyas, 2010).

Penelitian yang dilakukan *The National Institute Occupational Safety and Health (NIOSH)* menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi, sedangkan *American National Association for Occupational Health (ANAHO)* menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres kerja pada pekerja (Izzati, 2011). Berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005) bahwa terdapat 78,8% perawat melaksanakan tugas kebersihan, 63,6% melakukan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan misalnya membuat resep, menetapkan diagnose penyakit dan melakukan tindakan pengobatan dan hanya 50% yang melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan fungsinya. Survey di Perancis (Levin, 2004) ditemukan bahwa persentase kejadian stres sekitar 74% dialami perawat. Perawat mengeluh terhadap lingkungan kerjanya yang menuntut kekuatan fisik dan

ketrampilan. Sedangkan di Indonesia menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Indonesia (2006) perawat mengalami stres kerja menyatakan keluhan sering merasa pusing, lelah, tidak ada istirahat, yang antara lain dikarenakan beban kerja yang terlalu tinggi dan pekerjaan yang menyita waktu.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada beberapa perawat yang bekerja di Instalasi Rawat Darurat RSUD dr. Sayidiman Magetan, mereka sering mengalami beberapa gejala stres merasa kerja yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka seperti: mudah marah, sulit berkonsentrasi pada pekerjaan, merasa lelah dan malas bekerja. Kebanyakan perawat IRD mengalami stres karena memberikan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera yang memberikan pelayanan 24 jam. Hal ini didukung dengan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, beban kerja perawat yang tinggi, jam kerja yang minimal, tuntutan pelayanan menjadi perawat profesional, sedangkan jumlah perawat pada setiap shiftnya sangat minimal. Hal ini disebabkan karena profesi perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling tinggi intensitas interaksinya dengan pasien dan sering berhadapan dengan situasi yang dapat menyebabkan terjadinya stres kerja.

Timbulnya stres pada perawat dapat diakibatkan oleh berbagai faktor pemicu. Berdasarkan faktor pemicunya stres secara umum dapat dibagi menjadi empat jenis stres yaitu: stres kepribadian (*personality stress*), stres psikososial (*psychosocial stress*), stres bioekologi (*bio-ecological stress*) dan stres kerja (*job stress*) (Lexshimi, dkk, 2007). Antara keempat jenis stres di atas stres kerja merupakan salah satu jenis stres yang banyak ditemui, terutama di negara-negara maju. Beehr dan Franz mendefinisikan stres kerja sebagai suatu proses yang

menyebabkan orang merasa sakit, tidak nyaman atau tegang karena pekerjaan, tempat kerja atau situasi kerja yang tertentu (Izzati, 2011).

Hal tersebut disebabkan oleh tugas-tugas perawat yang sering monoton dan kondisi ruangan yang sempit, biasa dirasakan oleh perawat yang bertugas di bagian bangsal. Tuntutan untuk bertindak cepat dan tepat dalam menangani pasien biasanya dihadapi oleh perawat di ruang gawat darurat atau bagian kecelakaan. Keperawatan sebagai pelayanan atau asuhan profesional bersifat humanistik, menggunakan pendekatan holistik, dilakukan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, berorientasi kepada kebutuhan objektif klien, mengacu pada standar professional keperawatan dan menggunakan etika keperawatan sebagai tuntutan utama. Perawat dituntut untuk selalu melaksanakan asuhan keperawatan dengan benar atau rasional dan baik atau etikal (Nursalam, 2003). Hal ini tentu saja merupakan stresor yang cukup besar bagi perawat. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi respons tubuh terhadap stresor. Perawat yang bekerja di ruang Instalasi Rawat Darurat memerlukan pendidikan khusus. Sebagai perawat professional dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dituntut untuk bisa menjadi panutan bagi tim kerja keperawatan sehingga semakin tinggi pendidikan semakin besar tanggung jawabnya (Nursalam, 2003). Pengalaman juga dapat mempengaruhi respons tubuh terhadap stresor yang dimiliki. Semakin banyak stresor dan pengalaman yang dialami dan mampu menghadapinya, maka semakin baik dalam mengatasinya sehingga kemampuan adaptif akan semakin baik pula (Hidayat, 2007). Namun bila stresor yang banyak tidak mampu dihadapi akan menyebabkan stres. Oleh sebab itu bila perawat yang bertugas di ruang Instalasi

Rawat Darurat belum berpengalaman tentu tingkat stresnya akan lebih tinggi daripada perawat yang berpengalaman lebih lama.

Stres pekerjaan berdampak pada penurunan perhatian pada orang dengan siapa kita bekerja, kelelahan fisik dan emosional (Potter dan Perry, 2005). Stres yang berkepanjangan dapat berdampak pada penurunan konsentrasi, perawat menjadi mudah marah terhadap pasien, meningkatkan ketidakhadiran kerja, mengganggu pola tidur, dan mengurangi kualitas pekerjaan dengan dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien (Eysenck, 2009). Kondisi ini mengharuskan perawat memahami strategi koping yang seimbang sesuai masalah yang dihadapi di tempat kerja (RSUD Kota Langsa, 2009).

Berdasarkan fenomena di atas, sebaiknya perawat perlu melakukan manajemen stres yang efektif berupa pengelolaan waktu, tehnik relaksasi, pemecahan masalah yang kreatif, perlu adanya penambahan jumlah perawat diruang Instalasi Rawat Darurat dengan beban kerja yang tinggi, peningkatan ketrampilan (Spears, 2008). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Stres Kerja Perawat Di IRD RSUD dr. Sayidiman Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Stres Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Darurat RSUD dr. Sayidiman Magetan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Stres Kerja Perawat Di IRD RSUD dr. Sayidiman Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan dasar untuk mengurangi angka ketidaknyamanan yang berkaitan dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Darurat RSUD dr. Sayidiman Magetan

2. Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Bagi dunia keperawatan khususnya Prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya pada mata kuliah Gawat Darurat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman dan pengalaman melalui penelitian tentang Stres Kerja Perawat Di IRD RSUD Dr. Sayidiman Magetan.

2. Bagi Perawat

Dapat menambah pemahaman perawat, sehingga dapat menggunakan coping yang tepat dalam menghindari stres kerja.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat menekan angka kejadian stres kerja pada perawat Instalasi Rawat Darurat, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.